

Strategi Komunikasi Multikultural dalam Penguatan Karakter Mahasiswa melalui Pengenalan Budaya Bali

I Kadek Pranajaya, Dion Eko Prihandono, Vita Wulansari, Ngurah Gede Dwi Mahadipta

Institut Desain dan Bisnis Bali, Denpasar, Indonesia^{1,2,3,4}

*Corresponding Author Email: pranajaya@idbbali.ac.id

Article History;

Submitted: 11 Januari 2025

Accepted: 23 Juni 2025

Published: 29 Juni 2025

Kata-kata Kunci: pendidikan multikultural, Modul Nusantara, karakter mahasiswa, budaya Bali, komunikasi antarbudaya.

Keywords: multicultural education, Modul Nusantara, student character, Balinese culture, intercultural communication.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.



ABSTRAK

Keberagaman budaya Indonesia merupakan modal sosial yang penting untuk memperkuat karakter generasi muda yang inklusif, toleran, dan nasionalis. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Modul Nusantara dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) 4 di Institut Desain dan Bisnis Bali (IDB Bali). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Teori multikulturalisme dan interaksi simbolik digunakan sebagai kerangka utama, didukung oleh teori kognitif sosial, akulturasi komunikasi, dan kompetensi komunikasi antarbudaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Modul Nusantara yang terdiri dari aktivitas kebinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial, berhasil memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal Bali, khususnya filosofi *Tri Hita Karana*. Mahasiswa tidak hanya mengenal budaya secara konseptual, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai melalui interaksi langsung dan pengalaman kolektif.

ABSTRACT

Indonesia's cultural diversity is an important social asset for strengthening the character of young people to be inclusive, tolerant, and nationalistic. This study aims to evaluate the implementation of the Nusantara Module in the Merdeka Student Exchange Program (PMM) 4 at the Bali Institute of Design and Business (IDB Bali). This study employs an exploratory qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Multiculturalism theory and symbolic interactionism serve as the primary framework, supported by social cognitive theory, communication acculturation, and intercultural communication competence. The research findings indicate that the Nusantara Module activities, which include diversity, inspiration, reflection, and social contribution components, successfully introduced Balinese local cultural values, particularly the *Tri Hita Karana* philosophy. Students not only gained conceptual knowledge of the culture but also experienced the internalization of values through direct interaction and collective experiences.

PENDAHULUAN

Isu luntarnya identitas budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi menjadi perhatian serius dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Generasi muda kini lebih akrab dengan budaya global dibandingkan warisan budayanya sendiri, yang berdampak pada melemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal (Khoirina, 2018). Transformasi ini turut memengaruhi orientasi nilai mahasiswa, termasuk dalam hal karakter, identitas kebangsaan, dan kepedulian terhadap keragaman budaya Indonesia.

Globalisasi membawa pengaruh besar dalam menyebarkan budaya asing melalui teknologi dan media. Masuknya budaya global yang masif sering kali mendominasi, sehingga budaya lokal terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda. Situasi ini memerlukan pendekatan sistematis untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal sekaligus memperkuat identitas nasional.

Kondisi tersebut menuntut pendidikan tinggi untuk tidak hanya berperan sebagai institusi penghasil tenaga kerja, tetapi juga sebagai ruang pelestarian budaya melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan transformatif. Kajian terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan mampu memperkuat kesadaran identitas budaya serta membentuk karakter mahasiswa yang inklusif dan adaptif (Iswatiningsih, 2019).

Sebagai salah satu strategi menjawab tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia meluncurkan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di bawah kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

(Kemendikbudristek Republik Indonesia, 2024). Dalam program ini, mahasiswa didorong untuk belajar lintas daerah dan berinteraksi langsung dengan budaya lokal yang berbeda dari daerah asal mereka.

Modul Nusantara menjadi elemen inti dalam program PMM, yang dirancang untuk mengenalkan mahasiswa pada nilai-nilai kebudayaan lokal melalui pendekatan imersif dan reflektif (Sitorus et al., 2023). Modul ini menghadirkan pengalaman belajar yang membentuk ruang komunikasi antarkultural sebagai sarana pertukaran nilai, empati, dan penghargaan terhadap keragaman. Namun demikian, kajian akademik yang mengkaji efektivitas Modul Nusantara dalam kerangka komunikasi multikultural masih sangat terbatas. Padahal, pendekatan ini memiliki potensi untuk memperkuat karakter mahasiswa melalui pengalaman langsung dalam keragaman.

Beberapa studi menggarisbawahi urgensi penerapan pendidikan multikultural berbasis budaya lokal dalam penguatan karakter generasi muda (Herlina et al., 2024). Pendidikan multikultural menjadi salah satu strategi yang efektif untuk memupuk kesadaran keberagaman, memperkuat toleransi, dan membangun solidaritas sosial dalam masyarakat yang plural (Siregar, 2016).

Modul Nusantara dapat diposisikan sebagai bentuk rekayasa sosial dalam pendidikan yang mengintegrasikan interaksi antarbudaya dengan penguatan karakter. Melalui kegiatan seperti kunjungan kebinekaan, dialog inspiratif, refleksi nilai, dan kontribusi sosial, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan budaya, tetapi juga membangun sensitivitas sosial dan wawasan

kebangsaan. Studi Maulani et al., (2024) serta Ridwan et al., (2024) menekankan pentingnya penguatan karakter melalui praktik pembelajaran kontekstual yang berbasis pengalaman dan partisipasi aktif mahasiswa dalam masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di Institut Desain dan Bisnis Bali (IDB Bali) yang berada di wilayah dengan kekayaan budaya lokal yang kuat. Dalam implementasinya, Modul Nusantara di IDB Bali menggunakan filosofi *Tri Hita Karana* sebagai fondasi nilai dalam mengenalkan budaya Bali kepada mahasiswa. Filosofi ini mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, dan menjadi sarana pembelajaran karakter berbasis budaya.

Mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai kegiatan berbasis interaksi dengan masyarakat lokal, dengan pendekatan komunikasi multikultural sebagai landasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi multikultural dalam Modul Nusantara berkontribusi terhadap penguatan karakter mahasiswa melalui pengenalan budaya Bali. *Novelty* dari penelitian ini terletak pada integrasi konsep komunikasi multikultural dalam evaluasi Modul Nusantara, sedangkan *state of the art* berada pada pengembangan model pendidikan berbasis budaya lokal yang adaptif terhadap konteks pluralistik Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi penting dalam pengembangan desain kurikulum multikultural di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan tujuan untuk

mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Modul Nusantara dalam mengenalkan keragaman budaya Bali di Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Institut Desain dan Bisnis Bali (IDB Bali). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman subjektif para peserta dan pemangku kepentingan, serta memahami proses sosial dan kultural yang terjadi dalam interaksi mereka selama kegiatan (John W. Creswell, 2018). Fokus penelitian terletak pada bagaimana strategi komunikasi multikultural dalam modul ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter mahasiswa dan kesadaran mereka terhadap keberagaman budaya.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah aktivitas dan pengalaman mahasiswa dalam mengikuti rangkaian kegiatan Modul Nusantara di IDB Bali. *Key informan* dipilih secara purposif, terdiri dari tiga kategori utama yaitu mahasiswa peserta PMM, dosen pengampu Modul Nusantara, dan Liaison Officer (LO) atau pendamping mahasiswa. Selain itu, pihak koordinator program dan fasilitator kegiatan turut dijadikan informan tambahan untuk memperkaya perspektif institusional. Pemilihan informan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam keseluruhan kegiatan program serta kemampuan untuk merefleksikan proses dan dampaknya (Matthew B. Miles, 2014)

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, tantangan, dan makna yang dirasakan peserta terhadap kegiatan

Modul Nusantara. Observasi partisipatif dilaksanakan secara langsung selama kegiatan berlangsung, seperti kunjungan ke situs budaya, pelatihan seni tradisional, diskusi reflektif, serta kontribusi sosial di masyarakat. Observasi ini dilakukan untuk mencatat perilaku, pola interaksi, serta bentuk keterlibatan mahasiswa secara nyata dalam konteks budaya Bali. Analisis dokumentasi mencakup penelaahan *logbook* kegiatan, laporan pelaksanaan, foto dokumentasi, dan materi pembelajaran sebagai bagian dari triangulasi sumber.

Instrumen penelitian yang digunakan mencakup: (1) panduan wawancara semi-terstruktur, (2) lembar observasi aktivitas partisipatif, dan (3) format analisis dokumen. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik, dimulai dari tahap pengorganisasian data, reduksi data berdasarkan kategori dan subkategori, hingga penarikan kesimpulan yang mencerminkan tema utama, yaitu: pengenalan budaya, pembentukan karakter, komunikasi multikultural, serta tantangan implementasi program (Braun & Clarke, 2019).

Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking dengan informan kunci serta diskusi dengan tim penyelenggara Modul Nusantara untuk memastikan akurasi interpretasi data (Abd. Hadi, 2021). Prosedur ini mendukung integritas data dan memperkuat kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberagaman budaya Indonesia merupakan realitas sosial yang tidak hanya menjadi kekayaan bangsa, tetapi juga tantangan dalam membangun masyarakat yang inklusif. Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) 4 di IDB Bali memfasilitasi proses pembelajaran budaya secara langsung melalui Modul Nusantara, yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan budaya dalam berbagai bentuk kegiatan. Dengan melibatkan 107 mahasiswa dari 65 perguruan tinggi yang terbagi dalam empat kelompok, program ini berhasil memosisikan Modul Nusantara sebagai media pendidikan multikultural berbasis pengalaman. Kegiatan-kegiatan seperti kunjungan ke Monumen Perjuangan Rakyat Bali, Museum Bali, Pura Jagatnatha, Desa Penglipuran, dan Puri Saren Ubud pada gambar 1,2,3, 4, dan 5 menjadi bagian dari proses pengenalan budaya dan interaksi antar mahasiswa lintas suku dan agama.



Gambar 1. Kunjungan ke Monumen Perjuangan Rakyat Bali (Bajra Sandi).
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 2. Kunjungan ke Museum Bali
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3. Kunjungan ke Pura Jagatnatha
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 4. Kunjungan ke Desa Wisata Penegelipuran Bangli.
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 5. Kunjungan ke Puri Saren Ubud, Gianyar
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Penerapan teori Multikulturalisme menjadi dasar konseptual utama dalam menganalisis pengalaman mahasiswa selama mengikuti Modul Nusantara. Multikulturalisme, menurut Musa Asy'arie dalam Lundeto (2017), merupakan kesadaran untuk menerima perbedaan sebagai bagian dari kodrat kehidupan. Hal ini terlihat dari bagaimana mahasiswa diajak untuk memahami dan menghormati keragaman budaya melalui aktivitas kebinekaan.



Gambar 6. Kunjungan ke Gereja Paroki Santo Yosep, Denpasar
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 7. Kunjungan ke Konco Grya Dwipayana
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Kunjungan ke tempat-tempat ibadah lintas agama, seperti Gereja Paroki Santo Yosep dan Konco Grya Dwipayana, seperti yang terlihat pada gambar 6 dan 7 di atas, memperkuat kesadaran atas nilai toleransi antarumat beragama. Sebagaimana

dikemukakan oleh (James A . Banks, 2016), pendidikan multikultural yang efektif tidak sekadar memperkenalkan keragaman, tetapi juga harus mendorong kesetaraan dan penghargaan terhadap semua identitas budaya.

Sementara itu, teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead menjadi kerangka pendukung untuk memahami bagaimana makna budaya dibentuk melalui proses interaksi sosial. Interaksi antara mahasiswa dan masyarakat lokal dalam berbagai kegiatan, seperti pelatihan seni, praktik adat, serta refleksi nilai menunjukkan bagaimana simbol budaya Bali dimaknai secara personal. Misalnya, saat mahasiswa terlibat dalam pembuatan karya seni dari tanah liat di Pintu Saren *Art Space* dan kegiatan budaya di Omah Blumbungan pada gambar 8 dan 9, mereka tidak hanya belajar tentang kerajinan, tetapi juga menyerap nilai filosofis yang terkandung dalam bentuk dan prosesnya.

Mead dalam Umar Suryadi Bakry (2020) menyatakan bahwa makna terbentuk melalui interaksi simbolik yang berulang, yang dalam konteks ini terjadi antara mahasiswa dan lingkungan budaya baru yang mereka hadapi.



Gambar 8. Kunjungan ke Pintu Saren Art Space Sibang Kaja.
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 9. Kunjungan ke Omah Blumbungan Sibang Kaja
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Kegiatan seminar yang membahas topik pengelolaan keuangan, kewirausahaan, dan investasi turut memperkuat dimensi praktis pendidikan multikultural. Selain meningkatkan literasi ekonomi, aktivitas ini membentuk kemampuan adaptasi mahasiswa dalam menghadapi tantangan masa depan. Perspektif teori Kognitif Sosial dari Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan, imitasi, dan modeling. Mahasiswa melihat langsung bagaimana narasumber dan tokoh lokal menjadi role model, lalu menyesuaikan perilaku dan sikap mereka berdasarkan pengalaman tersebut. Hal ini meningkatkan *self-efficacy* dan kesadaran sosial mahasiswa terhadap lingkungan sekitarnya (Yanuardianto, 2019).

Gambar 10, 11, 12, dan 13, menunjukkan kegiatan refleksi seperti yang dilakukan di Pantai Jerman, Museum *The Sukarno Center*, Tirta Gangga, dan Kintamani memberikan ruang bagi

mahasiswa untuk merenungkan makna keberagaman yang mereka alami.



Gambar 10. Kunjungan ke Pantai Jerman
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 11. Kunjungan ke Museum *The Soekarno Center*, Tampak Siring
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 12. Kunjungan ke Tirta Gangga, Karangasem
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 13. Kunjungan ke Kintamani Bangli
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Refleksi kolektif dan individual ini menciptakan penguatan nilai nasionalisme dan toleransi. Di sinilah teori Akulturasi Komunikasi Ward, C., Bochner, S., & Furnham berperan dalam menjelaskan bagaimana mahasiswa dari berbagai latar belakang menyesuaikan diri dengan budaya Bali. Adaptasi ini tidak hanya melibatkan aspek bahasa dan kebiasaan, tetapi juga meliputi penerimaan terhadap simbol, norma, dan nilai lokal. Interaksi ini memperkaya identitas mahasiswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi antarbudaya secara efektif (Ward, C., Bochner, S., & Furnham, 2013).

Kompetensi komunikasi antarbudaya juga menjadi keterampilan penting yang diasah selama program. Mengacu pada (Deardorff, 2015), kompetensi ini mencakup kesadaran diri, keterbukaan, empati, dan keterampilan komunikasi lintas budaya. Mahasiswa PMM 4 menunjukkan peningkatan kemampuan ini dalam diskusi kelompok, kunjungan budaya, dan seminar. Kegiatan tersebut menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan mahasiswa memahami perbedaan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai potensi untuk memperkuat solidaritas.

Modul Nusantara secara nyata mengintegrasikan nilai-nilai lokal, seperti *Sagilik Saguluk* (kebersamaan dalam perbedaan) dan *Tat Twam Asi* (aku adalah kamu), yang memperkaya pembentukan karakter mahasiswa. Nilai-nilai ini memperkuat orientasi sosial mahasiswa dalam hal tanggung jawab, gotong royong, dan empati. Sebagaimana dikemukakan oleh Purni (2023), pendidikan berbasis nilai lokal memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas nasional sekaligus menjaga keberagaman. Program PMM 4 juga menekankan pentingnya internalisasi nilai sejarah melalui kunjungan ke situs bersejarah seperti *The Sukarno Center* dan Museum Bali, yang memperdalam pemahaman tentang perjuangan bangsa dan nasionalisme (Mindasari & Sarwadi, 2022).



Gambar 14. Kegiatan Malam Keakraban
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Gambar 14 menunjukkan kegiatan Malam Keakraban dengan tema “*Harmony in Motion*” di Dasong *Camping Ground* bukan hanya perayaan sosial, tetapi juga menjadi media simbolik penyatuan mahasiswa lintas latar budaya. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan tersebut mengafirmasi pentingnya empati, solidaritas, dan kerja sama dalam membangun masyarakat plural. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sarumaha et al. (2022)

yang menekankan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam mencegah konflik horizontal dan membangun tatanan sosial yang harmonis.

Secara keseluruhan, kegiatan Modul Nusantara merepresentasikan praktik pendidikan multikultural berbasis pengalaman. Melalui interaksi langsung dengan budaya lokal, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan identitas diri yang lebih inklusif dan nasionalis. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan berbasis budaya dapat menjadi model strategis dalam membentuk generasi muda yang toleran, berdaya saing, dan berwawasan kebangsaan. Selain itu, integrasi teori multikulturalisme, interaksi simbolik, kognitif sosial, akulturasi komunikasi, dan kompetensi komunikasi antarbudaya membuktikan bahwa Modul Nusantara bukan sekadar program pengenalan budaya, melainkan ekosistem pembelajaran interkultural yang holistik dan relevan dalam menjawab tantangan global.

SIMPULAN

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) 4 melalui Modul Nusantara di IDB Bali telah berhasil menjadi platform pembelajaran multikultural yang efektif dan relevan. Program ini memperkenalkan mahasiswa pada nilai-nilai budaya Bali yang kaya, seperti filosofi *Tri Hita Karana*, melalui kegiatan berbasis pengalaman langsung, termasuk pelatihan seni, kunjungan budaya, dan kontribusi sosial. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan teori Multikulturalisme, Interaksi Simbolik, dan Kognitif Sosial, mahasiswa tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang

keberagaman budaya tetapi juga membangun karakter yang toleran, inklusif, dan nasionalis. Keberhasilan program ini mencerminkan pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal dalam menciptakan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan global sekaligus melestarikan budaya lokal.

Sebagai saran, keberlanjutan program seperti Modul Nusantara perlu diperkuat dengan inovasi, termasuk pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran, dan penguatan jejaring kolaborasi antar-institusi. Selain itu, evaluasi rutin terhadap dampak program perlu dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan multikultural tercapai secara maksimal. Institusi lain dapat menjadikan program ini sebagai model untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural berbasis budaya lokal ke dalam kurikulum mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Hadi, D. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.

Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
<https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>

Deardorff, D. K. (2015). *A Manual for Developing Intercultural Competencies: Story Circles*. UNESCO Publishing.

Herlina, H., Arismunandar, A., & Tolla, I. (2024). Education Character in the Era of Globalization: Facing the Challenges of the Modern World. *International Journal of Engineering, Science and Information Technology*, 4, 230–236.
<https://doi.org/10.52088/ijesty.v4i4.649>

Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3, 155.
<https://doi.org/10.22219/SATWIKA.Vol3.No2.155-164>

James A. Banks, C. A. M. B. (2016). *Multicultural Education, Issues and Perspectives* (Ninth Edition). Wiley.

John W. Creswell, C. N. P. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications Ltd.

Kemendikbudristek Republik Indonesia. (2024). *Panduan Pelaksanaan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka*. Kemendikbudristek Republik Indonesia.

Khoirina, N. (2018). Pentingnya pemahaman nilai-nilai budaya lokal dalam Pendekatan Konseling Humanistik. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 260–268.
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index>

Lundeto, A. (2017). Menakar Akar-akar Multikulturalisme Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Iqra*, 11, 38–52.

Matthew B. Miles, A. M. H. J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications Ltd.

Maulani, G., Septiani, S., Mukra, R., Kamilah, A., Utomo, E., Dayurni, P., Saptadi, N., Ersani, E., Nurlely, L., Missouri, R., Hazin, B., Hadiningrum, L., Janeusse Fratiwi, N., Rahmadani, K., Isminarti, I., Fazriansyah, M., Sadjji Evenddy, S., & Pustaka, S. (2024). *Pendidikan di Era Digital*.

Mindasari, U., & Sarwadi, A. (2022). Identifikasi Signifikansi Budaya (Cultural Significance) Pada Permukiman Tepian Sungai Musi Di Kota Palembang Berdasarkan Elemen Ekistik. *Journal of Architectural Design and Development*, 3(2), 79–104.
<https://doi.org/10.37253/jad.v3i2.7297>

Purni, T. (2023). Pentingnya Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Yang Berkarakter. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 190–197.
<https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24723>

- Ridwan, M., Saputra, E., Hidayat, R., & Harahap, S. M. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Untuk Meningkatkan Keharmonisan Dalam Keberagaman. *Bayani*, 4(2), 166–190.
- Sarumaha, M. T., Sariyatun, S., & Susanto, S. (2022). Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Pengembangan Kesadaran Sejarah Bangsa melalui Pendidikan Karakter Pancasila. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(3), 111. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i3.59301>
- Sitorus, N., Manurung, A. A., Panjaitan, V., Sianturi, A., & Jomat, M. (2023). Menggali Keanekaragaman Budaya Indonesia Melalui Modul Nusantara Dalam Pertukaran Mahasiswa Merdeka 2 Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Communnity Development Journal*, 4(2), 3211–3217.
- Umar Suryadi Bakry. (2020). *Multikulturalisme Politik Identitas dalam Teori dan Praktik*. Raja Grafindo Persada.
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2013). *The Psychology of Culture Shock (2nd ed)*. Routledge.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>